

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki kematangan dalam proses berpikir serta manusia yang beriman, berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan manusia bahkan sejak dahulu menjadi kebutuhan suatu bangsa. Pendidikan dijadikan sebagai suatu cara untuk mengubah diri seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, dengan pendidikan inilah sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui berbagai rangkaian proses belajar.

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari aspek pendidikan masyarakatnya. Semakin maju kehidupan suatu bangsa maka semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakatnya. Sehingga untuk menjadi negara maju pendidikan menjadi hal yang utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dengan meningkatkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, membenahi lembaga pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran, dan memperbaiki kurikulum pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar dan menengah merupakan mata pelajaran terpadu dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS

Rani, 2019

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dikenal dengan istilah *social studies*, sejalan dengan itu, Banks (dalam Sapriya, 2017, hlm. 10) mengemukakan bahwa “*the social studies is the part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop knowledge, skills, attitudes, and value needed to participate in the civic life or their local communities, the nation, and the worlds*”. IPS adalah suatu mata pelajaran yang dewasa ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa pada abad 21. Dimana tidak hanya pengetahuan saja yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajarannya tetapi juga keterampilan, etika, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berkontribusi dan berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran bersifat dinamis. Hal itu ditandai dengan adanya interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya, atau siswa dengan sumber belajar yang ada. Berdasarkan interaksi yang terjadi maka orientasi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented approach*) dan pembelajaran berorientasi pada siswa (*oriented student approach*). Dalam kurikulum nasional dinyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru melainkan siswa yang menjadi subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswalah yang harus banyak menggali dan mengeksplorasi pembelajaran lebih dalam, baik itu dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya. Namun hal itu dengan tetap didampingi dan dibimbing oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang guru IPS dapat melakukan berbagai pendekatan pembelajaran. Misalnya pendekatan lingkungan, keterampilan, dan lainnya.

Menurut Daoed Jacob (dalam Marno dkk, 2010, hlm. 18) seorang mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983, mengemukakan:

Tiga misi atau fungsi guru antara lain fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/pengetahuan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan

nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.

Adapun menurut Wahab (2012, hlm. 11) menyatakan bahwa seorang guru IPS haruslah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif yang tepat dan mampu mengarahkan serta mengambil keputusan-keputusan sehubungan dengan tugas-tugas mengajarnya. Seorang guru IPS dituntut untuk dapat menjadikan pembelajaran sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan model, metode, media, dan teknik pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model-model dan metode-metode yang inovatif akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini tentunya berpengaruh positif terhadap keaktifan, partisipasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa.

Menurut Arsyad (2011, hlm. 1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dimana proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Perbedaan yang menjadi pembeda seseorang yang belajar dengan yang tidak belajar adalah dari adanya perubahan tingkah laku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Sedangkan menurut Suyono (2012, hlm. 9) belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan memiliki tujuan untuk perubahan yang lebih baik dalam berbagai aspek antara lain dari segi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap.

Dalam mencapai tujuan pada proses pembelajaran di sekolah tidak akan terlepas dari berbagai upaya dan cara. Upaya tersebut antara lain terdiri atas rancangan kegiatan pembelajaran dengan berbagai aspek, salah satunya adalah dalam penggunaan model dan metode pembelajaran. Menurut Daryanto dan Syaiful Karim (2017, hlm. 28) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, kemampuan berpikir, dan dapat mengaktualisasikan diri, juga diajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar yang efektif dan sistematis sehingga kedepan dihasilkan peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuannya belajar lebih mudah dan efektif dalam keilmuan dan keterampilan karena mereka sudah mendapat proses pembelajaran yang tuntas.

Melihat perkembangan tersebut, sebagai seorang guru tentunya harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan sistematis pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap baik pula oleh siswa.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2010, hlm. 52). Oleh karenanya sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran diperlukan adanya perencanaan dan penyesuaian dalam penyusunan strategi dan teknik atas model pembelajaran yang akan digunakan dengan kemampuan siswa yang akan diajarnya dan materi serta tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut. Terdapat macam-macam model pembelajaran yang dapat guru pilih dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Djamarah dan Zain (2010) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode pembelajaran saja, tetapi sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar jalannya proses pembelajaran tidak membosankan.

Menurut Komalasari di dalam buku *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* tahun 2014, terdapat tujuh model pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain: model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), model pembelajaran pelayanan (*service learning*), model pembelajaran berbasis kerja, model pembelajaran konsep (*concept learning*), dan model pembelajaran nilai (*value learning*).

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran dapat berjalan baik. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran berlangsung secara baik yaitu dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau tercapainya tujuan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya yaitu kegiatan evaluasi/penilaian. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil akhir dalam pengambilan keputusan berupa tinggi rendahnya nilai yang telah berhasil diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pada diri siswa meliputi aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang dalam hal ini siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dimana perubahan tersebut diperoleh karena siswa menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai pengalaman belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah menjadi miliknya dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Menurut Nawawi dan Susanto (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3) mengemukakan mengenai hasil belajar, menurutnya “hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya dengan pengalaman belajar”.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 7) hasil belajar adalah perubahan secara perilaku keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentis atau terpisah melainkan secara komprehensif. Hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pemahaman-pemahaman, sikap-sikap, apresiasi, serta keterampilan yang dimiliki oleh individu setelah melakukan kegiatan belajar. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil

pembelajaran dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Menurut Djamarah (2011, hlm. 141) berpendapat “untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar”. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dikarenakan dengan adanya proses penilaian terhadap hasil belajar, maka akan diperoleh informasi bagi guru mengenai kemajuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk keseluruhan kelas maupun individu guna melakukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII telah ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS. Permasalahan yang muncul diantaranya yaitu dalam praktiknya kegiatan pembelajaran masih mengarah pada pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Akibatnya, siswa terbiasa mendapatkan materi dari penjelasan guru, membuat siswa kurang mandiri dalam belajar dan hanya menjadi objek dalam kegiatan pembelajaran serta siswa kurang dapat mengeksplorasi dirinya dalam belajar. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode konvensional berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi *power point*. Selain itu, variasi dalam penggunaan media pembelajaran masih minim dan sumber belajar pun masih terbatas pada buku, lingkungan sekitar, dan internet.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya partisipasi belajar siswa dalam belajar IPS. Pada saat pembelajaran keadaan kelas cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan masih kurang. Adapun masalah lainnya yang muncul yaitu rendahnya minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Hal itu ditandai dengan masih ada beberapa siswa yang masih berada diluar kelas padahal sudah bel masuk pelajaran IPS. Pembelajaran yang dilakukan kurang variatif dan inovatif ditambah dengan materi IPS yang memiliki banyak konsep dan cenderung bersifat hapalan menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung membosankan bagi siswa dan dapat membuat minat belajar siswa rendah. Minat

belajar siswa yang rendah salah satu tandanya yakni suasana kelas yang kurang kondusif karena banyak siswa yang ribut mengobrol dengan temannya, siswa ada yang asyik dengan aktivitasnya seperti menggambar, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, kurang memperhatikan penjelasan materi dengan seksama, kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, masih ada yang lupa dalam membawa PR. Jika hal ini terus terjadi maka pada akhirnya siswa sendiri yang akan mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran dan akibatnya ketika ulangan nilai yang diperoleh kurang dari KKM.

Nilai KKM mata pelajaran IPS kelas VIII yaitu 73. Nilai siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas yang diobservasi bisa dikatakan cukup rendah. Dimana masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM saat ulangan harian, maupun ketika PTS dan PAS. Di bawah ini merupakan tabel perolehan hasil belajar siswa ketika penilaian ulangan tengah semester ganjil yang dilaksanakan pada tanggal 16 September 2019 – 20 September 2019.

**Tabel 1.1**

**Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas VIII-6 dan VIII-7**

| <b>Kelas</b> | <b>Jumlah Siswa</b> | <b>KKM</b> | <b>Jumlah Siswa yang Tuntas</b> | <b>Persentase Ketuntasan</b> | <b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b> | <b>Persentase Ketuntasan</b> |
|--------------|---------------------|------------|---------------------------------|------------------------------|---------------------------------------|------------------------------|
| VIII-6       | 32                  | 73         | 4                               | 12,5%                        | 28                                    | 87,5%                        |
| VIII-7       | 32                  |            | 4                               | 12,5%                        | 28                                    | 87,5%                        |

*Sumber : Dokumentasi Guru Kelas VIII SMP Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.*

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yaitu pada penilaian ulangan tengah semester (PTS) semester ganjil. Pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila 75% dari jumlah siswa mencapai nilai di atas KKM. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai PTS siswa kelas VIII-6 dan VIII-7 memiliki kesamaan yakni sama-sama memiliki nilai hasil belajar IPS yang rendah. Hal itu diketahui dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 32 orang yang mampu mencapai nilai KKM berjumlah 4 orang dengan jumlah siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 28 orang. Apabila dipersentasekan

siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 12,5% dan siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM sebesar 87,5%. Sehingga berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih sangat rendah. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih kelas VIII-6 untuk digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-7 sebagai kelas kontrol.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012, hlm. 205) model pembelajaran kooperatif merupakan model yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman, 2012, hlm. 205-206) yang menyatakan bahwa: “(1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman”.

Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS menjadi lebih baik dan partisipasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat dengan belajar secara berkelompok sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak macam metode dan teknik. Untuk penelitian ini penulis memilih teknik *make a match*. Menurut Rusman (2012, hlm. 223) dalam bukunya *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi pelajaran IPS dan dapat meningkatkan pemahaman siswa akan konsep-konsep tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan



oleh Churni Zahroul dan Windy Nur A (2014) pada penelitian dengan judul **“Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kaliwining 01 Jember dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi”**. Penelitian ini memiliki simpulan dan hasil yaitu: penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kaliwining 01 Jember. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa dari pra siklus yaitu 49,8% meningkat sebesar 14,6% menjadi 64,4%. Persentase aktivitas siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 11,8% menjadi 76,2%. Penerapan teknik *make a match* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus yaitu 30,4% meningkat sebesar 32,6% menjadi 63%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 masih belum memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan pihak sekolah sehingga diperbaiki pada siklus 2. Siklus 2 ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 24% dari 63% menjadi 87%.

Selanjutnya, Eti Wahyuningsih, Samsi Haryanto, dan Pardimin Pardimin (2019) penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi”**. Menurut hasil penelitian, penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII-1 MAN 2 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar akuntansi dengan perolehan data motivasi belajar siswa yang dicapai siswa meningkat dari 56,25% pada siklus 1 menjadi 78, 125% pada siklus 2. Sehingga penerapan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* perlu dikembangkan khususnya pada materi jurnal khusus dan neraca saldo serta pada mata pelajaran lainnya.

Kemudian, Penelitian berikutnya yaitu Veronica L (2015) dengan judul penelitian **“Pengaruh Metode *Make a Match* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Santo Aloysius Turi Sleman pada**

**Materi Bahan Kimia dalam Kehidupan**". Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *make a match* pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dilihat dari perolehan hasil persentase kuisioner yang meningkat dari 58,13% pada siklus 1 menjadi 79,93% pada siklus 2. Penerapan metode *make a match* berpengaruh pula pada hasil belajar siswa, hal ini terlihat dengan hasil perolehan tes kognitif yaitu skor rata-rata nilai kelas 65% pada siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 77,53%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zainal Berlian, Kurratul Aini, dan Siti Nurhikmah (2017) dengan judul penelitian "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 10 Palembang**". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMP Negeri 10 Palembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan didapatkan nilai rata-rata 82, sedangkan untuk kelas kontrol hasil belajar diperoleh nilai 75.

Dari hasil beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* memiliki pengaruh positif bila diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, mengenai kelebihan-kelebihan pada model pembelajaran kooperatif khususnya teknik *make a match*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Dari uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Bandung)**".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.
2. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah *treatment* di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS dan umumnya mata pelajaran lainnya. Melalui penelitian ini akan diketahui metode yang tepat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta selanjutnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan.

### **1.4.2. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama melalui alternatif penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

### **1.4.3. Manfaat Praktik**

#### 1) Bagi Guru

Melalui variasi model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengetahui poin-poin kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif.

#### 2) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi yang terdapat dalam pelajaran IPS, menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan teknik *make a match* sebagai *games* serta dapat memberikan

pengalaman belajar yang bermakna karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

### 3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* ini hasil belajar siswa akan terus meningkat dan prestasi belajar siswa dapat meningkat pula. Sehingga pihak sekolah dapat mengetahui metode pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS yang memiliki banyak konsep serta mata pelajaran lainnya.

#### **1.4.4. Manfaat Isu serta Aksi Sosial**

Peneliti berharap dapat menyajikan informasi kepada semua pihak mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika dalam menyusun penelitian ini adalah dengan merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI 2018 adalah sebagai berikut:

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal dalam penyusunan penelitian ini. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **2. Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang kajian pustaka dan kerangka berpikir yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dari rumusan masalah pada bab 1. Pada bab ini bermuatan teori-teori dan pendapat para ahli mengenai model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan hasil

belajar siswa. Selain itu, terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti dan disertai dengan hipotesis penelitian.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang metode dan prosedur penelitian. Pada bab ini dipaparkan pula spesifikasi penelitian meliputi: metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, dan analisis data statistik.

### **4. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Dalam bab ini memaparkan mengenai gambaran umum sekolah, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

### **5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian dan saran untuk melakukan penelitian selanjutnya serta menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.